

Desa itu Bernama Rangperang Laok

Oleh: Nurwahyu Alamsyah

Setiap universitas di Indonesia bertanggung jawab untuk pemberdayaan masyarakat desa yang ada di sekitar kampus tersebut. Program pemberdayaan masyarakat ini bahkan dijadikan mata kuliah wajib bagi mahasiswa yang sudah tingkat akhir. Mata kuliah itu bernama Kuliah kerja nyata atau dipendekkan menjadi KKN. Memasuki semester akhir ini, giliranku menjalani kuliah yang benar-benar nyata. Argumen tentang kehidupan dan pengalaman kakak kelas selama KKN cukup mem-buat bulu kudu merinding.

Beberapa mahasiswa menceritakan betapa sulitnya hidup di pedalaman dengan segala kekurangan fasilitas yang ada di desa tersebut, semua keterbatasan itu disebutkan satu demi satu salah satunya adalah ketika kita harus mandi di tempat umum seperti sungai, sinyal jaringan ponsel terbatas, jarak tempuh yang jauh dan susah dijangkau dari kota, semua seperti horor di siang hari.

Tidak disengaja sebulan sebelum berangkat KKN, aku membeli buku Indonesia Mengajar sebuah gerakan yang digagas oleh Bapak Anis Baswedan ini bercerita tentang aneka ragam kehidupan masyarakat pelosok desa di Indonesia.

Tulisan para pengajar muda ini memberikan sedikit gambaran bagaimana kira-kira aku ketika menjalani KKN nanti.

Hal ini yang membuatku tertarik dan tidak sabar untuk segera menjalani masa KKN. Tanggal 28 Januari merupakan tanggal pemberangkatan KKN Semester Ganjil Universitas Trunojoyo Madura (UTM). Kalau tahun lalu kabupaten Sampang menjadi lokasi pemberdayaan masyarakat, kali ini adalah kabupaten sebelah timur Sampang yaitu Pamekasan. Aku menggerutu dalam hati, dimanapun desanya kami harus siap dan berbagi sedikit ilmu yang telah kita dapat di kampus ini ke masyarakat, meski kami bukanlah *super hero* yang bisa merubah segalanya, Namun setidaknya ada sesuatu yang bermanfaat kita berikan kepada mereka.

Aku diberi anamat oleh kelompokku kelompok 14 untuk menjadi koordinator desa (kordes) selama KKN berlangsung. Semoga dengan amanah ini aku bisa belajar bagaimana berinteraksi langsung dengan masyarakat. 14-15 Januari kemarin adalah pembekalan KKN untuk sekitar 379 mahasiswa dari semua jurusan di UTM. Saat-saat yang paling menegangkan adalah ketika giliranku sebagai kordes untuk maju ke depan mengambil kerta yang sudah digulung kecil-kecil, setiap kertas itu bertuliskan nama-nama desa dari empat Kecamatan yang dipilih.

Teman-teman sekelompok menyentuh tanganku semua berharap mendapatkan desa yang "enak", desa yang ramah bagi 13 calon penghuninya ini. Susah menuliskan perasaanku saat aku ke depan dan mengambil gulungan kertas putih kecil yang dimasukkan ke dalam sedotan kecil lalu membukanya. Dengan hati-hati dan sedikit gemetar aku membuka lembaran kertas putih itu. Rangperang Laok, begitulah aku membacakan nama desa itu. Semua teman-temanku mendengarkan nama desa yang akan menjadi tempat kelompok 14 mengabdikan diri kepada masyarakat dalam mata kuliah yang diberi nama KKN ini.

Dikatakan oleh ketua panitia pembekalan KKN, kalau Klebun (kepala desa) Rangperang Laok ini sangat baik, sedikit berkumis dan *insyaAllah* baik hati. Aku kembali ke tempat duduk bersama kelompok 14 yang lain sambil membayangkan seperti apakah kira-kira kondisi desa Rangperang Laok. Masyarakat, geografis, kehidupan sosialnya, budaya dan politik di sana seperti apa?. Berbekal pengetahuan yang ada di buku Indonesia Mengajar dan selama pembekalan akan aku bawa bersama ke-12 mahasiswa lainnya yang mengatasnamakan kelompok 14 bersatu bekerjasama untuk mengabdikan diri kepada masyarakat selama 27 hari, semoga semuanya berjalan lancar. Amin!

Tidak Sehoror yang Dibayangkan

Oleh: Nurwahyu Alamsyah

Desa Rangperang Laok Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan adalah tempat aku dan bersama 12 orang lainnya yang tergabung dalam kelompok 14 akan melaksanakan Kuliah kerja nyata (KKN) selama 27 hari. Pamekasan merupakan tempat yang jauh. Meski aku orang Kamal, Kabupaten Bangkalan, namun Pamekasan sedikit asing bagiku. Datang ke kota Pamekasan saja belum pernah, terakhir ke Pamekasan adalah ketika pergi ke Sumenep, itupun cuma melintasi beberapa bagian Pamekasan saja.

KKN biasanya identik dengan desa terpencil yang sangat jauh dari kota. Video yang diputar saat pembekalan sempat membuat para peserta KKN termasuk aku seperti ketakutan seperti apa desa yang akan kami tempati nantinya.

Sabtu 21 Januari yang lalu kelompok 14 menjadwalkan silaturahmi sekaligus datang survei pertama kalinya ke desa Rangperang Laok sebelum seminggu kemudian memulai petualangan di sana dengan berbagai program kerja yang dirancang agar dapat memberikan inspirasi bagi masyarakat di sekitar Rangperang Laok.

Dosen pembimbing lapangan kami menekankan bahwa kami bukan *super hero* yang bisa merubah masyarakat menjadi pintar, kaya, ataupun merubah mindset mereka. Namun setidaknya memberikan sedikit ilmu dan pengetahuan yang kami

dapat di kampus selama tujuh semester ini.

Setelah menempuh perjalanan empat jam dari Kamal, mobil yang kami sewa untuk silaturahmi ke rumah Pak klebun ini mulai masuk kawasan kota Pamekasan. Tugu Arek Lancor tertancap megah di tengah-tengah kota. Ini adalah kali pertama saya melihat langsung tugu ini (*memalukan! padahal orang Madura asli*). Dari arah tugu ini kami menuju arah barat melewati jalan-jalan kota yang tidak jauh beda seperti di beberapa bagian di kota Bangkalan. Selang beberapa saat kami mulai memasuki kawasan desa. Beberapa anggota kelompok mulai resah, gelisah dan penasaran seperti apakah desa yang akan kita tempati selama 27 hari ini. Tidak lama kami sudah mendapatkan tulisan Proppo di papan yang ada di depan toko-toko kecil. Itu artinya kami sudah memasuki kawasan Proppo.

Suasana sudah berubah yang awalnya di pinggir jalan ada ruko-ruko berdiri menghiasi sepanjang perjalanan kita, kini semakin lama mobil menarik pedal gasnya, suasana di sekitar jalan berubah menjadi suasana pedesaan. Sawah-sawah mulai menghiasi dan terhampar di pinggir jalan. Beberapa pohon besar menyambut kami seolah mengucapkan selamat datang. Sampai terlihat sebuah papan putih yang bertuliskan dengan cat hitam "Kepala desa Rangpe-rang Laok Kecamatan Proppo" lengkap dengan arahnya. Membaca itu kami seontak berteriak "ini lho, rumah kepala desanya. Waaa.. sudah dekat, seperti apa ya?". "... jadi *nervous* aku." "... berarti kita akan tinggal di sini selama 27 hari." Kalimat-kalimat penanda rasa ketakutan itu keluar dari mulut teman-teman di dalam mobil *carry* biru.

Kami akhirnya bisa menebak sebuah rumah dengan banyak kursi di terasnya lengkap dengan mobil adalah rumah Pak klebun desa Rangperang Laok. Setelah melontarkan

salam, seorang laki-laki berkacamata memakai batik tidak terlalu tinggi keluar dari dalam rumah. Pikirku ini adalah Klebunnya. Assalamualaikum!, maaf pak ini rumah Pak Ach Fadili?, tanyaku. Nama itu aku dapat dari ayahnya Andre, anggota kelompok 14 yang bekerja sebagai pegawai pemerintahan di Pamekasan. “ya..ya.. silahkan duduk. Ini yang dari Bangkalan ya?” jawab Pak klebun ramah. Terjadilah perbincangan antara calon penghuni baru desa ini. “ya begini ini desanya, berbeda dengan kota. Semoga kalian kerasan nantinya”.

Setelah berbincang dan perkenalan satu per satu, anggota kelompok 14, kami minta ijin untuk melihat suasana di sekitar rumah Pak klebun ini. Kami harus melihat suasana desa dengan teliti, ini penting untuk rancangan program kerja apa yang sekiranya cocok untuk diterapkan di desa ini.

Sepanjang mata melihat, hanya beberapa rumah penduduk yang jaraknya berjauhan antara satu dengan yang lain. Beberapa usaha mebel dan batik tulis kami temui di sini. Tidak lupa kami berbincang dengan pengusaha mebel dan batik tersebut. Di desa ini juga terdapat satu pondok pesantren yang di dalamnya sudah ada MTs dan MA. Menurut pak klebun juga desa ini hanya memiliki satu SD.



Foto saat silaturahmi pertamakalinya di kediaman pak klebun

Daerahnya tidak terlalu luas, yang punya hak pilih saja cuma 1200 orang, sebagian besar penduduknya bekerja sebagai tukang becak. Jelas Pak klebun memberikan gambaran desanya saat diskusi.

Menurut saya desa ini tidak jauh beda dengan Desa Kebun Dusun Labang Laok tempat saya lahir dan tinggal saat ini. Rumah antara satu rumah dengan lain saling berjauhan, masyarakatnya sebagian besar petani. Terdapat beberapa *home industry* seperti usaha mebel. Ketakutan saat pembekalan itu tidak terjadi di desa ini. Rangperang Laok akan menjadi tempat saya dan 12 orang lainnya untuk mengabdikan kepada masyarakat. Semoga kami bisa memberikan sedikit inspirasi dan kami bukanlah *super hero* yang merubah kondisi orang yang desa ini seketika.